

# Artikel Warta Online

## **BERCAKAP DENGAN TUHAN, BELAJAR DARI MUSA**

---

*“Seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan **berhadapan muka**, tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel, dalam hal segala **tanda dan mujizat**, yang dilakukannya **atas perintah TUHAN** di tanah Mesir terhadap Firaun dan terhadap semua pegawainya dan seluruh negerinya, dan dalam hal **segala perbuatan kekuasaan dan segala kedahsyatan yang besar yang dilakukan Musa di depan seluruh orang Israel.**” – Ulangan 34:10-12*

Di dalam Alkitab terdapat ayat-ayat yang tertulis sama dan muncul berkali-kali. Tepatnya ada 235 kalimat yang muncul dengan perkataan yang sama persis dalam Alkitab, menurut perhitungan dengan menggunakan Alkitab bahasa Inggris versi *English Standard Version (ESV)*. Contoh kalimat ayat yang muncul sama persis: *“Kalau orang bijak melihat malapetaka, bersembunyilah ia, tetapi orang yang tak berpengalaman berjalan terus, lalu kena celaka”*. Kalimat ini muncul sama persis di Amsal 22:3 dan Amsal 27:12. Fenomena ini muncul 235 kali dan pengulangannya mulai dari 2 kali hingga 29 kali. Dari semua pengulangan tersebut, maka 65 kali tercatat bahwa intinya TUHAN berbicara atau berfirman kepada Musa. Ini merupakan rekor terbanyak yang dicatat atas seorang nabi dimana TUHAN bercakap dengannya.

Ulangan 34:10-12 yang telah kita baca di awal, memberikan suatu pengakuan yang luar biasa atas Musa. Bahkan dikatakan bahwa tidak ada lagi nabi yang bangkit seperti Musa di antara orang Israel. Pengakuan tersebut dan fakta bahwa TUHAN demikian banyak berbicara kepada Musa, menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk mempelajari Musa. Sekalipun Musa berbuat satu kesalahan yang membuat dirinya tidak bisa masuk Tanah Perjanjian (Bilangan 20:7-13), namun kualitas-kualitas yang dia miliki patut untuk kita pelajari dan teladani. Musa tetap dikatakan sebagai nabi yang luar biasa dan TUHAN bercakap dengannya (“berhadapan muka”). Tentu kita juga ingin seperti itu bukan?

10 (sepuluh) kualitas Musa yang patut kita teladani jika kita ingin mengalami apa yang Musa alami di dalam perjalanan dan pengalamannya yang intim dengan TUHAN:

- 1. Musa memilih menderita dalam kebenaran dari pada menikmati dosa (Ibrani 11:24-26).**

Kitab Ibrani pasal 11 mencatat tokoh-tokoh dalam Alkitab dalam bahasa Indonesia disebut "Saksi-saksi Iman" atau juga pahlawan-pahlawan iman. Dalam salah satu kitab dalam Perjanjian Baru ini, dengan jelas diterangkan dalam ayat 24-26 bahwa ia lebih memilih menderita sengsara dan memandang penghinaan karena Kristus sebagai sesuatu yang jauh lebih besar dari pada semua harta Mesir. Musa memilih menderita sengsara namun hidup dalam kebenaran TUHAN karena ia tahu bahwa upah yang akan ia terima jauh lebih besar dari pada apapun yang bisa ditawarkan oleh dunia dan segala dosa di dalamnya.

**2. Musa menjalani pembentukan/proses oleh TUHAN di padang gurun guna mempersiapkannya menjadi pemimpin atas Israel melewati padang gurun (Kisah 7:30).**

Ketika Stefanus melontarkan pembelaannya di hadapan mahkamah agama, ia mengutip kisah kehidupan Musa. Kita tahu bahwa setelah Musa lari dari Mesir, dia hidup di tanah Midian selama 40 tahun sebagai pendatang. Disana ia berkeluarga, menghasilkan keturunan dan menjalankan kehidupan yang sangat berbeda dibanding saat dia masih ada dalam istana Firaun di Mesir. Musa dapat dikatakan telah memperoleh modal yang cukup secara pendidikan selama ia ada dalam lingkungan istana Mesir. Namun ia harus dibentuk/proses oleh TUHAN untuk dapat membawa bangsa Israel kelak melewati padang gurun. Bukan hanya itu saja, sekalipun Musa sudah mengalami penyertaan tangan TUHAN yang menyelamatkannya dari pembantaian bayi-bayi Israel, tetapi Musa perlu mengalami perjumpaan secara pribadi dengan TUHAN yang sama yang telah menyelamatkannya. Kehidupannya dan pengalaman perjumpaannya secara pribadi dengan TUHAN, menjadi modal yang kuat baginya untuk memimpin umat pilihan TUHAN

**3. Musa meresponi penunjukkan TUHAN atas dirinya untuk membawa Israel kepada *destiny* menjadi umat pilihan-Nya (Keluaran 4:18-22).**

Setelah mengalami perjumpaan pribadi dengan TUHAN yang menampakkan diri dalam bentuk semak belukar menyala yang tidak terbakar, Musa meresponi apa yang TUHAN perintahkan kepadanya, yaitu membawa bangsa Israel menjadi penyembah TUHAN. Tugas utama Musa bukanlah hanya untuk membebaskan Israel dari perbudakan Mesir, tetapi membawa dan mengajar bangsa Israel untuk hidup dalam *destiny* yang sudah TUHAN tetapkan sejak Abraham, yaitu menjadi bangsa yang sulung yang akan beribadah kepada TUHAN dan yang akan melahirkan Sang Juruselamat. Musa sadar bahwa kehidupannya adalah untuk tujuan ini, termasuk apapun yang ia miliki adalah untuk tujuan dan panggilan ini. Itulah sebabnya, tongkat gembala yang selama ini dia pegang, saat ia meresponi panggilan TUHAN tidak lagi dikatakan sebagai tongkatnya, tetapi tongkat Allah. (Kel 4:2,20)

Prinsip yang sama juga berlaku bagi kita saat ini. Allah tidak hanya melepaskan kita dari hukuman dosa, tetapi Ia menghendaki kita untuk hidup dalam rencana Allah, beribadah kepada-Nya dan membawa jiwa-jiwa untuk diselamatkan.

**4. Musa taat kepada TUHAN dan menjalankan apa yang TUHAN perintahkan (Imamat 8:4; Bilangan 7:1; 11:24).**

Dari ketiga ayat yang kita baca di atas, jelaslah sekali pola ketaatan Musa: dia menerima perintah/firman, dia sampaikan kepada orang banyak, dia pastikan perintah/firman itu dilakukan dan diselesaikan dengan baik. Pola ini bukan hanya dalam ketiga ayat itu saja, tetapi menjadi suatu pola yang telah menjadi ciri khas kepemimpinan dan gaya hidup Musa. Dengan demikian tidaklah mengherankan TUHAN banyak berbicara kepada-Nya. Di dalam dunia pekerjaan sehari-hari, seorang bawahan yang dengar-dengaran dengan majikannya dan melakukan semua yang diperintahkan dengan baik, maka bawahan itulah yang semakin mendapat perkenanan majikannya dan mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk berhadapan dengan majikannya tersebut. Terlebih lagi dengan TUHAN yang begitu mengasihi kita, Dia tentu akan berkenan kepada orang yang dengar-dengaran, taat, melakukan serta menyelesaikan apa yang Ia firmankan.

**5. Musa hanya mau bertindak kalau TUHAN memerintahkannya untuk bertindak (lih. segala tindakan Musa selama memimpin Israel di padang gurun – Bilangan 9:15-23; Keluaran 13:21-22)**

Dalam berbagai kesempatan, kecuali satu peristiwa, Musa hanya mau mengambil tindakan jika memang TUHAN perintahkan demikian. Sikap ini bukan berarti Musa adalah pribadi yang tidak percaya diri atau tidak mau tanggung-jawab, sebaliknya ini adalah suatu sikap penundukan diri yang luar biasa kepada TUHAN, yaitu dengan menempatkan TUHAN sebagai pemimpin utama atas bangsa Israel dan Musa hanyalah hamba-Nya. Karakter penundukan diri kepada TUHAN ini justru semakin mengangkat Musa semakin tinggi dalam posisi kepemimpinannya.

**6. Musa selalu ingin adanya penyertaan TUHAN dimanapun ia berada; Musa lebih memilih berada di padang gurun bersama TUHAN daripada ada di tanah perjanjian namun tidak berjalan bersama TUHAN (Keluaran 33:1-5, 12-17).**

Ketika bangsa Israel melakukan penyembahan kepada patung lembu emas dan mengklaim patung tersebut sebagai allah yang telah membebaskan mereka dari Mesir, tindakan itu begitu menyakitkan TUHAN dan membuat-Nya marah (Kel 32:1-35). TUHAN memutuskan bahwa Ia tidak akan berjalan bersama Israel ke Tanah Perjanjian, tetapi malaikat yang akan menuntun mereka (Kel 33:5). Apa reaksi Musa? Dia menolak untuk dituntun oleh malaikat, tetapi hanya mau dituntun oleh TUHAN sendiri. Musa bahkan menolak untuk disuruh berangkat dari padang gurun Sinai ke Tanah Perjanjian jika bukan TUHAN sendiri yang memimpin dia dan bangsa Israel. Sikap seperti ini merupakan hal yang luar biasa. Musa menunjukkan bahwa bagi dia penyertaan TUHAN, bukan Berkah TUHAN, yang adalah segala-galanya.

**7. Musa menginginkan hadirat TUHAN sekalipun ada resiko (Keluaran 33:18-23).**

Masih dalam percakapan Musa dengan TUHAN dalam Keluaran 33, di ayat 18 Musa ingin melihat TUHAN di dalam kemuliaan-Nya. Ini adalah permintaan yang sangat beresiko oleh karena keselamatan karena karya salib Kristus belum terjadi, pembenaran/*justification* belum terjadi, sehingga siapapun beresiko mati kalau melihat TUHAN dalam kemuliaan-Nya (ayat 20). Namun keinginan Musa ini sangat sejalan dengan karakter TUHAN yang sangat ingin dekat dengan umat-Nya. Oleh karena itulah, oleh kasih karunia-Nya, TUHAN mengatur sedemikian rupa sehingga Musa dapat melihat sekelibat sosok-Nya, tetapi tidak wajah-Nya.

Permintaan yang sangat dalam ini menjadi pertanyaan bagi semua umat TUHAN di segala masa: sejauh apa kita menginginkan hadirat TUHAN? Seberapa jauh kita ingin ada dan melihat kemuliaan-Nya? Tommy Tenney dalam bukunya "God Chaser" (1998) menuliskan bahwa jika kita ingin benar-benar melihat TUHAN, kita harus siap mati: mati atas keinginan duniawi, mati atas hasrat dosa dan hidup bagi Kristus. Paulus menjelaskan dengan baik hal ini dalam Roma 6:1, Galatia 2:20, Filipi 1:21 dan 3:13-14.

**8. Musa sangat bersyafaat bagi jemaat TUHAN sekalipun mereka melakukan dosa besar di hadapan TUHAN (Keluaran 32:30-32).**

Salah satu tindakan Musa ketika TUHAN begitu marah karena dosa besar Israel menyembah patung anak lembu emas adalah dia bersyafaat bagi Israel. Bersyafaat artinya berdiri di hadapan Allah, memohonkan doa secara sungguh-sungguh bagi orang-orang tertentu. TUHAN sudah mau mengalihkan janji menjadikan Israel saat itu sebagai umat pilihan-Nya kepada Musa; menjadikan Musa sebagai patriach/bapa bangsa yang baru. Secara legal, tindakan ini tetap memenuhi janji TUHAN untuk menjadi keturunan Yakub sebagai umat pilihan-Nya karena Musa pun masih keturunan Israel. Namun Musa sungguh-sungguh berdoa agar TUHAN tidak menjalankan rencana itu. Bahkan Musa sampai memilih untuk ikut dibinasakan bersama Israel jika TUHAN tidak memberi Israel kesempatan untuk bertobat dan berubah (ayat 32). Ini adalah tindakan syafaat yang sungguh luar biasa, yang akhirnya mengubah keputusan TUHAN. Peristiwa ini diangkat dan dibahas dengan baik oleh Brother Andrew dalam bukunya: "*And God Changes His Mind Because His People Prayed.*"

**9. Musa memiliki hati yang sangat lembut (Bilangan 12:3).**

Dibandingkan dengan beberapa tindakannya seperti ketika Musa membunuh seorang Mesir yang memukul orang Ibrani (Kel 2:11,12), seperti Bilangan 12:3 yang menyatakan bahwa Musa memiliki hati yang sangat lembut adalah sesuatu yang bertolak belakang. Namun proses yang ia alami selama 40 tahun di padang gurun mengubah hatinya yang keras dan arogan dari hasil kehidupan dan didikan Mesir menjadi hati yang sangat lembut dan itu terbukti ketika dia dengan begitu sabar menghadapi beberapa kali penolakan atas dirinya dari bangsanya sendiri, termasuk saudara kandungnya, Miryam dan Harun. Alkitab menyatakan bahwa Musa memang orang yang berhati lembut. Tidak heran TUHAN begitu membelanya dan pembelaan yang sama TUHAN juga berikan kepada mereka yang memiliki hati yang lembut. Sebagai perbandingan, Yesus berkata dalam

Matius 5:5 bahwa orang-orang yang berhati lembutlah yang akan memiliki bumi dan diberkati.

**10. Musa mengimpartasi apa yang dia terima dari TUHAN kepada orang-orang dibawahnya, terutama para pemimpin yang ada di bawahnya (Bilangan 11:16-17, 25-29; Ulangan 34:9).**

Salah satu kualitas Musa yang luar biasa adalah bahwa Ia meneruskan (impartasi) apa yang ia terima dari TUHAN kepada orang-orang yang ada di bawahnya. Dalam Bilangan 11 Roh TUHAN hinggap pada Musa dan juga kepada ketujuh puluh tua-tua, termasuk dua orang tua-tua yang ada di tenda mereka. Yosua keberatan dengan peristiwa dimana tua-tua mendapatkan Roh yang sama dengan Musa, tetapi reaksi Musa justru berbeda. Musa justru berharap seluruh umat TUHAN menjadi nabi (catatan: dihinggapi Roh Tuhan pada masa perjanjian lama identik dengan fungsi kenabian). Musa juga mengajari Yosua semua hal-hal yang telah ia terima dari TUHAN, termasuk impartasikan kepenuhan Roh; mempersiapkan Yosua untuk kelak menjadi penerusnya. Kerinduan Musa agar kepenuhan Roh akhirnya terjawab ratusan tahun kemudian pada saat pencurahan Roh Kudus di kamar loteng di Yerusalem pada hari raya Pentakosta sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2.

Setelah mempelajari kesepuluh kualitas Musa tersebut diatas maka tidaklah heran TUHAN bercakap-cakap dengannya berkali-kali dan memberinya kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat. Sekalipun Musa hidup pada zaman perjanjian lama, tetapi kualitas hidupnya menjadi langgeng sepanjang masa, bahkan layak untuk kita teladani sampai hari ini.

(CS)

GEREJA BETHEL INDONESIA  
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta